

NILAI-NILAI RELIGI UPACARA TAWUR KE SANGA di PLATARAN CANDI PRAMBANAN

Putu Sudira

Perubahan cuaca yang tidak menentu, bencana alam yang bertubi-tubi telah membawa suasana hidup dan kehidupan semakin mencekam saja. Jika ada timbangan pengukur kadar rasa aman nyaman dan kadar rasa khawatir menakutkan sudah pasti kadar kedua yaitu rasa khawatir dan takut yang lebih berbobot dirasakan daripada rasa aman dan nyaman. Slogan “Jogja Berhati Nyaman” telah hilang. Stres yang berkepanjangan bukan mustahil akan mendorong berbagai penyakit masyarakat.

Bumi/Tanah, Air, Api, Angin, Ether telah murka dalam wujud gempa bumi, letusan gunung merapi, semburan lumpur Lapindo Brantas, banjir, tanah longsor dimana, jatuhnya pesawat Adam Air, kebakaran dan tenggelamnya KM Levina-I, angin puting beliung memporak-porakdakan Lempuyangan Jogja, Jakarta, Jawa Tengah. Kecelakaan pesawat terbang, angkutan kereta api melengkapi bencana menelan ribuan manusia. Ada apa dengan alam ini dan ada apa dengan manusia ini ??? Alam marah ??

Lalu kemudian banyak orang terperangah berbicara agar bersahabat dengan alam, berteman dengan alam, agar mencintai alam, menjaga alam, mengikuti jejak Mbah Marijan, sampai-sampai tokoh politik pun menyatakan partainya adalah partai hijau partai berbasis alam. Bermaknakah jika hanya sebatas wacana. Tentu tidak ada manfaatnya alias nol kosong. Jika gempa tidak bergoyang, jika banjir tanah longsor tak mengamuk, jika api tak melalap bangunan dan manusianya mungkin kita lupa bahwa dibalik nilai-nilai positif kelima unsur pembentuk alam ini juga punya unsur negatif jika tidak mampu dan kuasa serta bijak menggunakannya.

Tawur ke sanga sebagai mata rantai utama perayaan nyepi sejak Nyepi dirayakan memberi arahan pendidikan agar mencintai alam secara seimbang. Makna religiositas tawur ke sanga sangat tepat mengarahkan umat manusia untuk mencintai alam. Pada Tanggal 18 Maret 2007

bertepatan dengan Hari Minggu Wage Wuku Wayang seluruh Umat Hindu DIY dan Jawa Tengah akan menyelenggarakan Upacara Tawur Ke Sanga. Nama upacara ini berkaitan erat dengan jatuhnya pelaksanaan upacara yakni hari Tilem (bulan mati) sasih ke sanga. Upacara Tawur Ke Sanga di Plataran Candi Prambanan telah berlangsung setiap tahun sejak Tahun 1992 sebagai rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi. Kegiatan upacaranya pun berkembang menjadi agenda pariwisata budaya bagi wisatawan dan bahkan menjadi agenda akademik bagi mahasiswa-mahasiswi perbandingan agama Universitas Islam Negeri (UIN).

Ada sejumlah permasalahan yang perlu diangkat kepermukaan bertalian dengan upacara ini. Permasalahan seputar nilai-nilai religi apa yang terkandung dalam kegiatan upacara ini sangat layak untuk diperbincangkan. Tingginya pesan spiritual moral yang disampaikan lewat perayaan Nyepi mengundang pertanyaan sederhana "**Sejauh mana Umat Hindu Memaknai Nyepi dalam keseharian ?**".

Dalam dimensi konsekuensial peranan dan fungsi upacara tawur ke sanga sudah seharusnya dan semestinya sebagai sumber motivator dan sumber inspirasi harmonisasi alam semesta. Umat Hindu berlatih dan membiasakan diri mempraktekkan dan merasakan manfaat pengamalan ritual tawur ke sanga dalam kehidupan nyata. Hindu mengedepankan ritual sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan selain etika dan filsafat. Ritual yang sarat nilai perlu semakin diberi penguatan dalam pemaknaannya. Upacara **Tawur ke Sanga** dikemas dalam bentuk simbol-simbol budaya agama sehingga sering tidak terkuak makna hakikinya.

Upacara ini dimaksudkan untuk mengingatkan segenap manusia agar sadar bahwa tujuan hidupnya adalah kebahagiaan melalui pengelolaan alam berkebenaran. Inti dari upacara Tawur ke sanga ini disebut dengan Caru. Caru berarti **indah, harmonis, lestari**. Sesaji dengan semua unsur-unsur yang ada didalamnya yang berasal dari hasil bumi adalah bentuk ungkapan terima kasih kita kepada Tuhan, yang telah mencukupi kebutuhan hidup kita selama setahun sebelumnya. Caru secara mitologi ditujukan kepada penguasa alam dengan lima buta kala sebagai

pengikutnya yang terdiri dari : Akasa (ether), Teja (api/panas), Bayu (angin), Apah (air), Pertiwi (tanah). Kelima unsur ini disebut Panca Maha Butha. Caru yang dilaksanakan pada Upacara Tawur Ke Sanga dimaksudkan untuk memohon keseimbangan dari kelima unsur Panca maha buta ini.

Kelima unsur alam ini selalu bermuka dua. Bisa bermakna positif bisa bermakna negatif. Air adalah unsur Panca Maha Butha yang menyuburkan tanah dan memberi kehidupan pada manusia serta sarwa hidup, menghilangkan rasa haus. Tetapi jika berlebihan akan menjadi buta kala dalam bentuk petaka banjir yang dapat merusak apa saja yang dilaluinya. Memusnahkan harta benda dan bahkan nyawa manusia. Api adalah buta yang dapat membantu menanak nasi, penghangat tubuh, pengolahan proses produksi di industri tetapi jika berlebihan berubah menjadi buta kala yang dapat memusnahkan bangunan, bahaya kebakaran. Tanah adalah unsur buta kala sebagai unsur pemberi hidup sehingga tanah sering juga diberi sebutan ibu pertiwi. Tapi jika bergolak dalam bentuk yang disebut gempa luar biasa kekuatan memusnahkannya. Demikian juga dengan angin dan ether.

Bencana alam dalam bentuk banjir di Jakarta, Jogjakarta. Gempa bumi di Jogjakarta, Jawa Tengah, Manado. Angin puting beliung yang mengempaskan stasiun Lempuyangan dan perumahan warga sekitarnya stasiun serta wilayah Karanganyar, Lahar dingin Gunung Merapi, Longsor dimana-mana, Kecelakaan kereta api, pesawat terbang, kebakaran kapal penumpang KM Levina I adalah bentuk-bentuk bencana alam yang semakin menjadi-jadi. Ini memberi isyarat kepada kita bahwa keseimbangan itu perlu diperbaiki, dilestarikan agar indah harmonis. Melalui Upacara Tawur Kesanga kita diingatkan agar menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam ini dengan jiwa dan hati yang bijaksana agar terbangun masyarakat Sundaram (damai). Kesadaran menciptakan lingkungan yang bersih, menanam dan merawat pepohonan, mengelola lingkungan, memanfaatkan sumber daya api, air, tanah, angin merupakan nilai-nilai pesan moral yang sangat luhur dan

tepat dari upacara tawur kesanga. Dengan cara ini Dewi Durga (bumi kita) akan merubah parasnya yang seram menjadi Dewi Uma atau Dewi Parwati yang cantik dan menarik. Alam menjadi bernilai dan bermanfaat positif, berguna, dan mensejahterakan manusia.

Dalam dimensi Imperensial yang menyangkut penumbuhan dan pengembangan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman religius umat hindu dalam bentuk upaya-upaya menghadirkan Tuhan dalam kesadaran umat disetiap saat dan disetiap tempat. Umat berlatih untuk merasakan Tuhan Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta. Dengan demikian umat terlatih berbuat jujur, tidak sombong, tidak rendah diri, tidak cemas, dan berkeyakinan Tuhan memberi perlindungan pada dirinya. Dimata Umat Hindu Tuhan tidak dihadirkan hanya dalam momen-momen eksklusif saja seperti pada saat ada upacara-upcara keagamaan di pura, melainkan terus menerus dalam setiap langkah kehidupan. Menanam dan memelihara pepohonan, tidak melakukan penebangan secara liar, melakukan penghijauan, menata dan menjaga kebersihan lingkungan pemukiman/pedesaan hendaklah dilakukan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Di tempat ibadah berteriak dan memuji Tuhan tak banyak nilai manfaatnya jika tidak diamalkan dalam tindakan atau karma.

Tawur ke sanga yang dilaksanakan sehari menjelang Hari Raya Nyepi memiliki nilai religiositas yang sangat tinggi sebagai bagian dari pendidikan spiritualitas manusia agar mencintai, memelihara alam dan lingkungannya. Menempatkan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam. Manusia hidup membutuhkan dukungan alam. Alam membutuhkan dukungan manusia.